

MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mahfud

STAI Hasan Jufri Bawean
Email: emfedeshou@gmail.com

Abstract: This article tries to identify in depth about the ontology of science, the epistemology of science, and the axiology of science. In reviewing the three, here tries to display the ontology of science, epistemology of science, and the science of axiology in the perspective of Islamic education. This becomes important to be studied in the realm of Islamic education because it has differences with ontology, epistemology, and axiology studies in other studies. Ontologies in Islamic education try to bring education to know about the nature of everything that is the goal of Islamic education, which is to know the nature of God. In the study epistemology is directed to understand the source of science. Of course, in this case the source of Islamic knowledge is different from the source of knowledge in general. For this reason in this study the Islamic epistemology, especially in Islamic education, tries to provide an explanation of the sources of knowledge in Islamic education which is certainly different from the source of education in general. The axiology of Islamic education in this study is the last to try to see the value of Islamic education as a whole. The aim is to find answers to the uses and values inherent in the context of Islamic education.

Keywords: ontology, epistemology, axiology, Islamic education

Abstrak: Artikel ini mencoba mengenali secara mendalam tentang ontologi ilmu, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu. Dalam mengkaji ketiganya, di sini mencoba untuk menampilkan ontologi ilmu, epistemologi ilmu, dan aksiologi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam. Hal ini menjadi penting untuk dikaji dalam ranah pendidikan Islam dikarenakan memiliki perbedaan dengan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian lain. Ontologi dalam pendidikan Islam mencoba membawa pendidikan untuk mengenal tentang hakikat segala sesuatu yang merupakan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan Islam, yaitu mengenal hakikat Tuhan. Dalam kajian epistemologinya di arahkan untuk memahami sumber ilmu pengetahuan. Tentu juga dalam hal ini sumber ilmu pengetahuan Islam berbeda dengan sumber ilmu pengetahuan secara umum. Untuk itu dalam kajian ini maka epistemologi Islam terutama dalam pendidikan Islam mencoba untuk memberikan penjelasan tentang sumber ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam yang tentu berbeda dengan sumber pengetahuan pendidikan secara umum. Aksiologi pendidikan Islam dalam kajian ini merupakan yang terakhir yang mencoba melihat tentang nilai dalam pendidikan Islam secara utuh. Tujuannya adalah menemukan jawaban tentang kegunaan dan nilai-nilai yang melekat dalam konteks pendidikan Islam.

Kata kunci: ontologi, epistemologi, aksiologi, pendidikan Islam

Pendahuluan

Islam merupakan genealogi termuda dalam gen agama-agama mapan di muka bumi ini. Walaupun pada kenyataannya Islam adalah genealogi termuda bukan berarti Islam¹ adalah agama terakhir yang berbicara tentang pendidikan dan maknanya bagi kehidupan manusia. Dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi pada dasarnya Islam merupakan agama terdepan yang menganjurkan manusia untuk menjadi manusia yang berilmu.² Di samping itu, untuk lebih jelasnya, bahwa Alquran telah memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi ini.³

Pendidikan Islam yang memiliki titik tekan berbeda dengan pendidikan pada umumnya kemudian harus melihat dengan cara berbeda pula agar konsepnya kemudian benar-benar dipahami secara utuh oleh semua orang, terutama bagi pendidik dan peserta didik. Jika dalam pendidikan pada umumnya dasar logikanya bertumpu pada rasionalitas dan pragmatisme. Tentu di sini pendidikan Islam adalah berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Perbedaan itulah yang pada pelaksanaannya juga berbeda. Tentu di sini penanaman sikap yang bersumber dari iman dan takwa adalah hal pertama dan utama.

Dalam hal ini, maka kita harus mengetahui dasar dari konsep pendidikan Islam yang merupakan konsep yang berbeda dengan konsep pendidikan pada umumnya. Perbedaan konsep itulah yang perlu kita pahami bersama. Agar pada

¹ Islam adalah agama ilmu dan cahaya, bukanlah suatu agama kebodohan dan kegelapan. Wahyu yang pertama-tama diturunkan sudah diawali dengan sebuah perintah untuk membaca. Dalam pandangan Islam, ilmu itu tergolong suci, suatu yang sangat berharga dalam kehidupan seorang Muslim. Sehingga Al-Ghazali sekalipun dalam hal ini telah memberikan pernyataan tentang kedudukan orang yang berilmu di muka bumi. Al-Ghazali berkata ke kedudukan apalagi yang lebih tinggi dari kedudukan orang alim sehingga malaikat di langit dan di bumi memintakan ampun kepada orang yang alim atau berilmu. Baca M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 33-36

² Hal ini termaktub pada kulit Alquran yaitu surah al-'Alaq ﴿أَفَرَأَى بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ﴾ "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan." Konteksnya adalah bahwa manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, dan bahkan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bukan merupakan suatu yang dapat diwariskan secara alamiah. Artinya, bahwa pendidikan harus diupayakan oleh manusia yaitu melalui proses pendidikan. Sedangkan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas adalah dengan membaca. Membaca di sini tidak hanya berhenti pada satu pengertian yang baku. Membaca di sini juga dapat dipahami dengan arti meneliti, menguji, dan lain sebagainya. Membaca dengan pemahaman yang demikian akan membawa pada pemahaman yang lebih komprehensif dalam memahami makna yang ada dalam surah al-'Alaq. Dengan demikian maka Allah sangat mendorong manusia untuk memiliki pendidikan, tujuannya adalah untuk mengenalkan manusia tentang siapa Tuhannya. Baca Alquran surah al-'Alaq ayat 1 sampai 5 agar memperoleh gambaran yang utuh tentang dorongan Allah bagi manusia, dan bagaimana pentingnya ilmu pengetahuan. Bahkan di dalam hadis nabi yang populer dalam sejarah umat Islam adalah yang berbunyi "tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina" dan ada hadis yang mengatakan "carilah ilmu sejak dari buaian ibumu hingga ke liang lahat" bahkan ada juga "jika engkau ingin menguasai dunia maka harus menguasai ilmu dunia, dan jika kamu ingin mendapatkan akhirat maka harus dengan ilmu." Dan sesungguhnya masih banyak anjuran agama bagi manusia (Islam) tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Dan bahkan untuk mengenal *Rabb*-nya manusia harus dengan ilmu.

³ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), vii.

akhirnya semua orang yang menjalankan atau pun yang terlibat secara aktif dalam melaksanakan, menjalankan, dan mengembangkan pendidikan Islam dari tingkat dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi memahami secara jelas dasar dari pendidikan Islam.

Untuk lebih jelasnya bahwa konsep ilmu pengetahuan dalam Islam ketika berbicara tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologinya tentu sama dengan konsep pendidikan secara umum. Namun di sini akan berbeda ketika Islam sebagai agama menjadi bagian di dalamnya. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam sangatlah berbeda dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kajian lain. Maka untuk itu penulis akan mencoba mengulas bagaimana sebenarnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam sehingga dapat dikatakan berbeda dengan pendidikan secara umum dalam kajian tersebut.

Mengenal Ontologi dalam Pendidikan Islam

Untuk berbicara tentang ontologi pendidikan Islam. Kita terlebih dahulu harus memahami apa itu ontologi? dan apa itu pendidikan Islam? Berbicara tentang ontologi tentu kita tidak akan bisa melepaskan diri dari kajian filsafat hal ini lebih kepada adanya keterkaitan istilah ontologi dengan filsafat. Secara etimologi kata ontologi berasal dari bahasa Yunani sebagaimana sebagaimana Adib, dalam konteks ini dapat kita pahami bahwa ontologi berasal dari kata *ontos* dan *logos*. *Ontos* memiliki makna suatu wujud sedangkan makna *logos* berarti ilmu.⁴ Sedangkan dalam Sosanto dengan akar kata 'on' sama dengan *being*, dan 'logos' sama dengan *logic*. Yang memiliki makna teori tentang "keberadaan tentang keberadaan."⁵ Sedangkan secara terminologi ontologi adalah "cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup."⁶

Sedangkan objek kajian ontologi meliputi, ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, ada mutlak-Tuhan Yang Maha Esa. Istilah ontologi ini lebih banyak digunakan ketika membahas yang ada dalam konteks filsafat.⁷ Dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat tentang keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Untuk lebih jelasnya mengenai konsep ontologi di sini adalah upaya untuk membahas tentang pendidikan Islam.

Sedangkan pendidikan Islam menurut pandangan Ali Ashraf dalam Toto Suharto, pendidikan Islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk melatih sensibilitas siswa atau anak didik sedemikian rupa sehingga dalam perilaku mereka

⁴ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 69.

⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 91.

⁶ KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia-digital

⁷ Susanto, *Filsafat Ilmu*, 91.

tentang berbagai macam makna dari kehidupan ini diatur oleh nilai-nilai etika Islam.⁸ Sedangkan Quthb dalam Toto, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas yang berusaha memahami diri manusia secara totalitas melalui berbagai macam pendekatan dan metode guna menjalankan kehidupan di dunia.⁹ Kalau melihat sebuah definisi yang telah dipaparkan di atas maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai media untuk melatih kepekaan sensibilitas siswa sehingga manusia mampu memahami dirinya secara totalitas dalam menjalankan aktivitas keduniawian yang berhubungan langsung dengan nilai dan norma di dalam Islam.

Pendidikan Islam tentu memiliki analisis dan tujuan berbeda dengan pendidikan umum. Sebut saja pendidikan umum sebagaimana dalam pandangan Arthur Schopenhuer dengan aliran nativismenya. Konsep pendidikan ini memiliki corak idealisme, yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, oleh karena hal ini merupakan bawaan faktor lain seperti lingkungan dan pengajaran tidak dapat mengubahnya. Lebih jauh dalam pandangan ini bahwa pendidikan dipandang sesuatu yang tidak memiliki pengaruh tetapi kemampuan seseorang didasarkan oleh faktor bawaan. Dalam paham ini maka proses pendidikan dilakukan dengan cara membiarkan peserta didik tumbuh dan berkembang berdasarkan pembawaannya. Maka dalam konteks ini dapat dipahami berhasil tidaknya proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dari jenis pembawaan yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁰

Lebih lanjut dalam hal ini, Negara kita sendiri secara tidak sadar sebagaimana dalam pandangan Abuddin Nata, semisal undang-undang republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Yang dipandang bagian dari pandangan nativisme ini adalah yang berbunyi, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan seterusnya.”¹¹

Selanjutnya pendidikan dalam pandangan John Locke, dia mengatakan bahwa seorang anak didik ibarat kertas putih atau gelas kosong, atau objek yang dapat dibentuk berdasarkan keinginan orang yang ingin membentuknya. Untuk itu maka, dalam proses pendidikan yang dilakukan terhadap anak didik ditentukan oleh lingkungan.¹² Selanjutnya pendidikan yang dikemukakan oleh William Stern dengan teori konvergensinya. Aliran ini mengkombinasikan kedua aliran pendidikan sebelumnya. Dan berpendapat bahwa keduanya kurang realistis. Dan berpendapat

⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

⁹ Ibid.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali, 2013), 31.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., 31-32.

bahwa pendidikan merupakan hasil dari kedua proses situ.¹³ Yang perlu dipahami dalam ketiga aliran pendidikan di atas adalah ketiganya belum menyentuh sisi pendidikan Islam, dan masih bersifat umum dan meniadakan campur tangan Tuhan di dalam ketiga proses pendidikan di atas. Maka dari itu pendidikan Islam harus dipahami lebih mendalam. Dan untuk memahami semua itu lebih lanjut kita kembali memahami definisi pendidikan Islam secara komprehensif.

Pengertian pendidikan di pandang sebagai sesuatu yang sulit untuk di definisikan, hal itu dikarenakan banyaknya definisi pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. Akan tetapi dalam konteks ini sesulit apa pun mendefinisikannya sebagaimana Ahmad Tafsir masih dalam Toto pendidikan Islam harus tetap di definisikan karena pendidikan Islam itu sendiri berkaitan langsung dengan kajian ilmiah untuk itulah dalam hal ini pendidikan Islam tetap harus di definisikan. Sebenarnya ontologi dalam kajian ini lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan di sini adalah keberadaan pendidikan. Sedangkan hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia.¹⁴ Dalam konteks ini yang berusaha di sentuh oleh ontologi pendidikan adalah mencoba mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia berkenaan dengan proses berpikir, berkemandirian dalam berbagai macam hal baik dalam kemandirian berpikir.¹⁵

Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan Islam maka hakikatnya lebih diarahkan untuk mengenal hakikat alam, dirinya, dan Tuhannya. Hakikat tentang ketiganya memiliki implikasi langsung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Ontologi pendidikan Islam berusaha menjawab tentang hakikat alam. Artinya dalam proses pendidikan memandang manusia dan alam merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pendidikan.

Sebagaimana Kadar, dalam proses pendidikan, alam merupakan objek kajian manusia meliputi berbagai macam penelitian dan perbincangan. Maka dalam hal ini perbincangan mengenai alam harus diperbincangkan secara tepat, perbedaan perbincangan mengenai alam akan melahirkan perbedaan pandangan dalam penyelenggaraan pendidikan dan transformasi terhadap peserta didik.¹⁶ Sedangkan terkait dengan manusia bahwa manusia tidak boleh melanggar hukum alam, dan jika melanggar hukum alam dirinya akan cidera. Prinsip lainnya, yang menjadi pertimbangan dalam pengelolaan pendidikan terkait dengan manusia itu, adalah manusia merupakan makhluk dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena manusia memiliki dua unsur tersebut, maka manusia memiliki banyak sifat, di antara

¹³ Ibid., 32.

¹⁴ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 129.

¹⁵ Ibid., 130.

¹⁶ Kadar, *Tafsir Tarbawi*, 12.

sifat tersebut adalah sifat terpuji dan tercela.¹⁷ Dalam hal ini maka pendidikan harus di arahkan untuk membawa manusia kepada pemahaman terhadap dirinya sebagai makhluk yang harus memiliki budi pekerti dan mengenal tentang alam dan dirinya.

Sementara itu, Al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Jumari, memaknai pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekelilingnya, tempat ia hidup adalah sebagian alam luas tempat insan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari padanya. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa al-Syaibany memahami bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi dari individu lain, akan tetapi adanya interaksi dengan alam sekelilingnya dimana ia berada dan ia menjadi bagian di dalamnya.¹⁸

Lebih jauh, konsep pendidikan Islam kalau kita lihat pada dasarnya diawali dengan mengenal Allah.¹⁹ Mengenal Allah adalah masalah pertama dan utama dalam konteks pendidikan Islam. Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan Zat yang wajib di ketahui dan di yakini dengan sepenuh hati bahwasanya Dialah Zat yang memiliki segala sesuatu yang ada di dunia ini. Manusia sebagai makhluk yang percaya terhadap Tuhan harus bisa memberikan penjelasan yang rasional tentang adanya Tuhan. Dengan demikian maka pendidikan harus dipandang sebagai sesuatu yang memiliki fungsi untuk menjelaskan adanya hubungan secara primordial antara manusia dan Tuhan. Sehingga pendidikan dalam kerangka ini mampu mengenalkan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui pendidikan Islam siswa diajarkan dengan baik tentang konsep Tuhan yang sesungguhnya. Pengenalan kepada Tuhan dalam konteks pendidikan Islam memang merupakan hal utama. Namun jauh sebelum itu, tentu untuk mengenal hakikat dari pendidikan Islam diawali dengan mengenal berbagai macam metode dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan sehingga fokus dari pendidikan Islam itu akan bisa kita pahami secara utuh. Tentu untuk mencapainya tidak dalam kerangka yang hampa. Di situ ada usaha yang bersifat membimbing dan mengarahkan, usaha pembimbingan dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik memiliki tujuan yang jelas. Dan untuk mencapai kesemuanya itu harus di dukung dengan berbagai sarana dan prasarana. SDM guru yang berkualitas, serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini yang kemudian penulis mengatakan tidak berada dalam kerangka yang hampa.

Untuk membawa manusia sampai kepada Tuhan, pendidikan Islam harus memperkenalkan hakikat lain dari pendidikan Islam. Di situ ada ilmu, tujuan,

¹⁷ Ibid., 8-9.

¹⁸ Jumari, "Ontologi Pendidikan Islam." <http://kangjumari.blogspot.co.id/2007/12/ontologi-pendidikan-islam.html>. diakses tanggal 13 Februari 2016.

¹⁹ Kadar, *Tafsir Tarbawi*, 4.

pendidikan dan peserta didik, dan terakhir kurikulum. Kesemuanya itu harus ada dalam perspektif pendidikan Islam. Dan ketika semua itu sudah dijalankan dengan baik sebagai suatu proses pendidikan yang tepat, maka akan mengantarkan manusia pada hakikat tertinggi dari keseluruhan hakikat yang ada dalam pendidikan Islam.

Mengenal Epistemologi Pendidikan Islam

Sedangkan Runes dalam kamusnya yang dikutip oleh Ali Anwar dan Tono TP, *epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge.*²⁰ Sedangkan dalam Kaelan, epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang pokok. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*epistem*” yang berarti pengetahuan atau ilmu pengetahuan. Sedangkan “*logos*” yang juga berarti pengetahuan.²¹ Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas mengenai ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup meliputi sumber-sumber, watak dan kebenaran manusia.²² Pembahasan berikutnya mengenai pengetahuan manusia, sebagai mana dijelaskan di awal bahwasanya masalah epistemologi harus diletakkan dalam kerangka bangunan filsafat manusia. Hal ini lebih mengarah kepada hakikat manusia yang terdiri dari beberapa unsur, di antaranya adalah mengenai ilmu pengetahuan. Maka berbicara tentang hakikat manusia dalam kerangka ini maka mau tidak mau harus berbicara tentang upaya manusia memperoleh ilmu pengetahuan.²³

Dalam hal ini Ahmad Tafsir sependapat bahwa epistemologi membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya. Dan bagi Ahmad Tafsir, tatkala manusia baru lahir, manusia tidak memiliki pengetahuan apa pun.²⁴ Apa yang di sampaikan Ahmad Tafsir hal ini sejalan dengan Alquran yang artinya, “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun.”²⁵ Akan tetapi berbeda dengan pandangan Plato mengenai hal ini, bagi Plato bahwasanya manusia itu telah memperoleh pengetahuannya sejak dia dilahirkan, atau lebih tepatnya di sebut dengan *innate idea* atau ide bawaan.²⁶ Dalam hal ini, pengetahuan manusia dapat di kelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu pengetahuan sains, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan mistik.²⁷

Ketiga macam pengetahuan manusia tersebut dapat kita pahami dari tabel yang ada berikut ini:

²⁰ Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 33.

²¹ Toto, *Filsafat Pendidikan.*, 30.

²² Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 12.

²³ Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 98-99.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 23.

²⁵ Alquran, 16: 78.

²⁶ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arab Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 33.

²⁷ Tafsir, *Filsafat Umum.*, 23.

Pengetahuan Manusia

Jenis pengetahuan	Objek	Paradigma	Metode	Ukuran
Sains	Empiris	Positivistis	Sains	Logis dan bukti empiris
Filsafat	Abstrak logis	Logis	Rasio	Logis atau tak logis
Mistik	Abstrak supralogis	Mistis	Latihan	Rasa. ²⁸

Pengetahuan manusia itu diperoleh dengan berbagai cara dan alat untuk memperolehnya. Adapun aliran yang berbicara tentang masalah ini atau masalah cara memperoleh pengetahuan adalah aliran empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme.²⁹ Dari semua jenis pengetahuan di atas maka dalam ranah inilah epistemologi sebagai suatu alat untuk mengukur kebenaran tersebut.

Di dalam epistemologi dibicarakan tentang sumber pengetahuan dan sistematikanya, di samping itu pula epistemologi hadir guna memperbincangkan tentang hakikat ketepatan susunan berpikir yang secara akut pula digunakan untuk masalah-masalah yang memiliki korelasi dengan maksud untuk menemukan kebenaran isi sebuah pertanyaan. Sedangkan isi pertanyaan itu adalah sesuatu yang ingin diketahui. Oleh karena itu, epistemologi relevan dengan ilmu pengetahuan yang disebut dengan filsafat ilmu.³⁰

Oleh karena epistemologi dalam hal ini adalah mencoba mempertanyakan tentang pengetahuan, maka juga harus mengenal tentang pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini kebenaran pengetahuan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kebenaran mutlak atau absolut dan kebenaran relatif atau nisbi. Kebenaran absolut adalah kebenaran yang abadi tidak berubah-ubah dan tidak bisa dipengaruhi oleh yang lain (kebenaran tentang adanya Tuhan). Sedangkan kebenaran nisbi, adalah kebenaran yang dapat berubah-ubah (misalkan seperti penglihatan) akan dipengaruhi oleh keadaan yang dilihatnya.³¹

Dalam kajian ini adalah berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan dan tahu, dalam hal ini adalah berusaha mengetahui tentang hakikat atau memikirkan tentang segala sesuatu yang bersifat fisik ataupun nonfisik. Dalam penjelasan ini dapat dipahami bahwa objek penyelidikan ilmu pengetahuan hanya terbatas pada sesuatu yang dapat diselidiki secara ilmiah. Dan ketika sudah tidak dapat diselidiki maka ilmu akan berhenti sampai di situ.³²

²⁸ Ali Anwar, *Rangkuman.*, 29.

²⁹ Tafsir, *Filsafat Umum.*, 23-26.

³⁰ Anas, *Filsafat.*, 131-132.

³¹ Ibid., 132.

³² Ibid., 133.

Namun, dalam Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental. Lebih dari itu, ilmu dalam pandangan Islam mengacu kepada tiga aspek. *Pertama*, metafisika berasal dari wahyu, mengungkap realitas agung, sehingga pada akhirnya akan memahami akan Tuhannya. *Kedua*, aspek humaniora dan studi yang melingkupinya, meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan lain sebagainya. *Ketiga*, aspek material yang meliputi kajian tentang alam raya yang sengaja diperuntukkan bagi manusia.³³

Dalam kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indra, akal³⁴, intuisi, ilham, dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham, dan wahyu. Walaupun dalam kajian ini dibedakan secara tajam, tetapi dapat dikatakan bahwa intuisi dan ilham secara substantif merupakan “wahyu” dalam pengertian yang lebih luas, sebab antara ilham dan intuisi diberikan melalui kekuatan spiritual. Wahyu merupakan sumber pengetahuan secara normatif-doktriner. Ketika wahyu hanya diberikan kepada manusia yang dipilih-Nya sebagai seorang utusan, dalam hal ini walaupun wahyu sebagai pemberian Allah, akan tetapi ilham dan intuisi diberikan tidak melalui utusan. Ilham merupakan cahaya Allah yang jatuh di atas nurani manusia secara bersih dan lembut, yang bisa datang dengan sendirinya atau juga datang dengan cara memohon secara sungguh-sungguh sehingga ilham, sama dengan wahyu, keduanya tidak memerlukan pengkajian dan pencarian dalil. Intuisi pun demikian adanya, merupakan pemberian langsung dari Allah sehingga memerlukan logika atau pola pikir tertentu.³⁵

Selanjutnya ada sumber lain selain wahyu yaitu rasio dan indra. Melalui ketiganya Islam memunculkan tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan. Kebenaran yang bersumber pada wahyu menghasilkan kebenaran secara absolut. Sedangkan kebenaran yang bersumber pada rasio disebut dengan kebenaran rasionalisme. Dan indra menghasilkan kebenaran empirisme.³⁶ Ketiga sumber kebenaran ini tentunya memberikan implikasi tersendiri dalam ranah keilmuan yang ada.

Dengan melihat tiga ranah kebenaran ilmu pengetahuan, kemudian para pemikir Islam mencoba membuat klasifikasi ilmu pengetahuan. Salah satunya adalah apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun sebagaimana dalam Toto, dia membagi ke dalam dua kategori yaitu *al-'ulûm al-'aqliyyah* bersifat alami, yaitu melalui kemampuan manusia dalam berpikirnya. Ilmu ini mencakup empat pokok yaitu, logika, fisika, metafisika, dan matematika. Sedangkan *al-'ulûm al-naqliyyah* berdasarkan otoritas

³³ Toto, *Filsafat Pendidikan.*, 32.

³⁴ Dalam konteks ilmu kealaman, indra dan akal menjadi perangkat dominan yang bekerja sama membangun teori ilmiah. Dalam hal ini juga Mehdi Golshani menyatakan intuisi juga merupakan perangkat yang akhir-akhir ini diakui perannya, tak terkecuali para saintis Barat juga mengakui peran intuisi. Lihat Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta: IRCiSod, 2012), 278-279.

³⁵ Toto, *Filsafat Pendidikan.*, 32-33.

³⁶ Ibid., 35.

syariat, di sini dalam batas tertentu akal dan indra tidak mendapatkan tempat. Ilmu ini mencakup ilmu tafsir, hadis, qira'at, ushul fiqih, dan fiqih, kalam, tasawuf, dan berbagai macam alat yang menyertainya seperti, ilmu bahasa, balaghah dan lain-lain.³⁷

Berkaitan dengan klasifikasi yang diberikan oleh Ibnu Khaldun di atas masih dalam Toto, konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam yang diselenggarakan untuk pertama kalinya pada tahun 1977 di Mekkah, juga membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua klasifikasi. Pertama, *perennial knowledge*, adalah ilmu abadi yang diperoleh melalui wahyu Alquran dan Al-sunnah. Kedua, *acquired knowlege*, adalah ilmu yang diperoleh melalui pengetahuan manusia, baik melalui pemikiran deduktif-induktif, atau gabungan keduanya.³⁸

Sebenarnya, secara epistemologi landasan pendidikan mengacu pada fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah menginginkan agar hidupnya bermakna, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungannya. Kehidupan yang bermakna akan membawa kesadaran pada diri manusia bahwa eksistensinya dihargai.³⁹ Pandangan Jalaluddin sebagaimana dalam Anas, menggambarkan bahwa epistemologi pendidikan, terutama pendidikan Islam berdasarkan pada sumber-sumber yang diwahyukan Tuhan.⁴⁰

Oleh sebab itu maka dalam hal ini Toto, membagi sumber pendidikan Islam dalam dua kategori, yaitu sumber normatif dan historis. Konsep normatif adalah keseluruhan konsep yang bersumber dari Alquran dan Al-sunnah. Selanjutnya Toto, menjelaskan bahwa Allah dalam konsep filsafat pendidikan Islam merupakan "Pendidik" Yang Maha Agung, tidak hanya mendidik manusia tetapi mendidik seluruh makhluk. Dalam hal ini juga Robert L. Gullick dalam Toto, Nabi Muhammad dipandang sebagai seorang pendidik yang luar biasa.⁴¹

Sementara itu, selain sumber normatif dalam bahasan ini juga harus melihat sumber historisnya yang terdiri dari (a) Hasil-hasil kajian ilmiah mengenai watak manusia, mulai dari pertumbuhan secara psikologis, sosiologis, tetapi senantiasa serasi dan akidah dan nilai dalam Islam. (b) Hasil-hasil kajian ilmiah dalam bidang pendidikan mengenai proses belajar manusia, namun juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (c) Pengalaman tentang keberhasilan kaum muslim di dalam mengembangkan pendidikan, segala bentuk dukungan pemerintah akan membawa dampak terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirumuskan. (d) Nilai-nilai dan tradisi sosial budaya masyarakat Muslim yang tidak menghambat kemajuan dan perubahan. Dari sumber historis ini kemudian harus dilihat sebagai suatu keselarasan dengan semangat ajaran Islam.⁴²

³⁷ Ibid., 36.

³⁸ Ibid.

³⁹ Anas, *Filsafat*, 135.

⁴⁰ Ibid., 137.

⁴¹ Toto, *Filsafat Pendidikan*, 38-39. Untuk lebih jelasnya tentang konsep pendidikan Nabi Muhammad baca Toto sebagaimana buku yang penulis kutip pada halaman yang sama.

⁴² Ibid.,40.

Dalam upaya mendapatkan formulasi yang tepat dalam memperbincangkan epistemologi pendidikan Islam. Dengan kata lain metode apa yang dapat digunakan dalam melakukan kajian terutama dalam konteks pendidikan Islam. Metode dalam konteks ini dimaknai sebagai sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan Islam. Pada prinsipnya, semua metode yang dapat digunakan dalam kajian filsafat dapat juga dipergunakan bagi upaya pengembangan pendidikan Islam. Secara mendasar ada tiga metode yang dapat digunakan dalam penyelidikan filsafat, yaitu kontemplatif, spekulatif, dan deduktif. Di samping ketiga metode ini, oleh karena ilmu secara terus menerus mengalami perkembangan.⁴³ Maka dalam perkembangannya di gunakan juga metode seperti metode normatif (pendekatan doktrinal), historis (berdasarkan urutan waktu dan disebut dengan historiko filosofis), bahasa (analisis bahasa menyangkut aspek rasional), kontekstual (dipahami dalam konteks sosial masyarakat), filsafat tradisional (mengkaji sistem aliran), filsafat kritis (bersifat keilmuan), hermeneutik (memahami wacana yang terdapat dalam sebuah teks), dan perbandingan (untuk mencari titik kelebihan dan kekurangan sebuah teori).⁴⁴

Formulasi epistemologi pendidikan Islam pada prinsipnya adalah untuk memperjelas kedudukan manusia di dalam ranah pendidikan. Ketika kita mencoba untuk menjelaskan kedudukan manusia di ranah pendidikan, dan mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini Tuhan merupakan sumber tertinggi dalam konteks pendidikan Islam di samping pengetahuan-pengetahuan yang lain.

Ketika mencoba membicarakan Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Pengetahuan tentang Tuhan sendiri adalah bagian yang tak terpisahkan dalam konteks pendidikan Islam. Adapun epistemologi yang dapat dipergunakan untuk sampai pada pengetahuan tentang manusia, alam dan Tuhan di dalam pendidikan Islam. Islam sendiri memiliki bentuk epistemologi tersendiri. Yang kemudian dikenal dengan epistemologi *bayani*⁴⁵, *burhani*⁴⁶, dan *irfani*⁴⁷. Dan ketiga metode ini dalam paparan di atas pada prinsipnya ada dalam setiap metode pendidikan Islam secara umum.

⁴³ Ibid., 41.

⁴⁴ Ibid., 41-46.

⁴⁵ Epistemologi *bayani* adalah kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan dengan bersumber atas teks, dalam hal ini adalah Alquran dan Hadis. Lihat Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2010), 181-196.

⁴⁶ Epistemologi *burhani* adalah kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan dengan bersumber dari akal. Lihat juga Muslih, hal. 207-212.

⁴⁷ Epistemologi *irfani* adalah kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan dengan bersumber dari intuisi. Lihat Muslih, halaman 197-206. Ketiga epistemologi di atas adalah konsep yang ditawarkan oleh Al-Jabiri. Akan tetapi epistemologi Islam juga ditawarkan oleh Al-Suhrawardi.

Mengenal Aksiologi Pendidikan Islam

Di dalam upaya memahami pendidikan Islam secara utuh, tidak bisa kita hanya berhenti pada satu bentuk kajian. Terlebih masalah pendidikan berkaitan dengan manusia sebagai subjek utamanya. Ketika berkaitan dengan manusia pendidikan akan dihadapkan dengan masalah-masalah pokok dalam kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan manusia adalah makhluk yang di didik dan mendidik, menggali dan mentransfer ilmu adalah hal yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Akan tetapi, kemudian pendidikan akan menjadi pertanyaan besar bagi manusia ketika sudah memasuki alam berpikir filsafat. Pertanyaan tentang hakikat dari pendidikan, hakikat ilmu pengetahuan, dan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan. Apa hakikat dari pendidikan, mendidik dan di didik atau siapa yang harus mendidik dan siapa yang harus di didik? Bagaimana cara untuk mendidik? Kenapa harus di didik? Serta bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang menjadi penting. Lalu kemudian akan muncul pertanyaan dari lanjutan pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan tentang apa manfaat atau kegunaan, dan nilai dari proses pendidikan yang melibatkan banyak komponen ini?

Aksiologi berasal dari istilah Yunani yaitu; *axios* yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan *logos* berarti ilmu, akan tetapi aksiologi juga dapat disebut juga dengan teori nilai. Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Dalam hal ini yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Jadi aksiologi di sini adalah menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Dewasa ini, istilah *axios* = nilai dan *logos* = teori istilah ini sebenarnya lebih akrab dipakai dalam istilah filosofi.⁴⁸ Adapun aksiologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia; atau kajian tentang nilai, khususnya etika.⁴⁹

Lebih lanjut aksiologi meliputi nilai-nilai parameter bagi apa yang disebut dengan kebenaran atau kenyataan. Sebagaimana kehidupan yang kita jalani berbagai kawasan, seperti kawasan sosial, kawasan fisik materi dan kawasan simbolik yang masing-masing menunjukkan aspeknya sendiri. Lebih dari itu, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menjalankan ilmu praktis. Dalam pendekatan aksiologis ini ilmu harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dengan cara melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.⁵⁰

Ada dua kategori dasar aksiologis, yaitu (1) objektivisme dan (2) subjektivisme. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama, yaitu, apakah nilai itu

⁴⁸ Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 92-93.

⁴⁹ KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia-digital.

⁵⁰ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 14-15.

bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia? Dari sini, muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran objektivisme dan dua berikutnya beraliran subjektivisme. Adapun yang dimaksud adalah (1) teori nilai intuitif, (2) teori nilai rasional, (3) teori nilai alamiah dan (4) teori nilai emotif.⁵¹

Akan tetapi aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (*kognitio*), maksudnya adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan segala sesuatu yang bersifat fisik dan metafisikal, baik yang umum maupun yang khusus. Oleh karena itu, kajiannya mengarahkan diri pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Untuk itu perlu dipahami bahwa aksiologi pendidikan secara esensial adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Implikasi aksiologi dalam dunia pendidikan adalah menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam kepribadian peserta didik. Memang untuk menjelaskan apakah yang baik itu, benar, buruk dan jahat bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi, baik, benar, indah dan buruk, dalam arti mendalam dimaksudkan untuk membina kepribadian ideal anak, jelas merupakan tugas utama pendidikan. Pendidikan harus memberikan pemahaman atau pengertian baik, benar, bagus, buruk dan sejenisnya kepada peserta didik secara komprehensif dalam arti dilihat dari segi etika, estetika dan nilai sosial. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga atau keluarga, tetangga, kota, negara adalah nilai-nilai yang tidak mungkin diabaikan dunia pendidikan bahkan sebaliknya harus mendapat perhatian. Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata dalam kutipan ini adalah untuk mewujudkan manusia yang shaleh, taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat.⁵³

Pendidikan Islam dalam hal ini tentu tujuannya adalah menjadikan manusia sampai pada satu tahap tertinggi dalam hidupnya. Sebagaimana Kadar M. Yusuf, Islam mempunyai pandangan Khusus tentang pendidikan. Pandangan tersebut meliputi paradigmanya mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi dan tujuan pembelajaran. Hal itulah yang menjadi ciri khas dari pendidikan Islam, yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya.⁵⁴ Ilmu pengetahuan dalam Islam sangat erat dengan

⁵¹ Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 24-25

⁵² Anas, *Filsafat*, 138-139.

⁵³ Aminatul Zahroh, "Aksiologi Pendidikan Islam." <http://gudangilmu-pendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikan-islam.htm>. diakses tanggal 19 Februari 2016

⁵⁴ Kadar, *Tafsir*, 102-103.

iman. Di dalam Islam iman seseorang di bangun atas dasar ilmu pengetahuan, maka bertambahnya ilmu identik dengan bertambahnya iman.⁵⁵

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan atas dasar-dasar ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat Islam. Melalui pendidikan inilah, kita dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Alquran dan Al-sunnah. Sehubungan dengan hal tersebut, tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kita terhadap ajaran Islam sangat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang kita terima.⁵⁶

Adapun konsep yang ditawarkan dalam kajian ini adalah untuk memahami tentang nilai dari diadakannya pendidikan Islam. Selain pendidikan di arahkan untuk membawa manusia kepada realitas tertinggi di dalam hidupnya. Namun Islam sebagai agama yang relevan dengan tuntutan zaman, harus bisa memberikan sebuah resolusi nilai di dalamnya. Untuk itu, pendidikan Islam memberikan sebuah konsep yang komplit baik itu nilai spiritual, nilai teoritis, dan nilai praktis. Adapun tujuan akhir dari setiap nilai tersebut adalah upaya untuk membawa manusia kepada realitas hidup tertinggi, yaitu Tuhan. Baik ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam tujuannya adalah untuk sampai kepada Tuhan.

Penutup

Sebagai penutup dari artikel ini, perlu kiranya dikatakan kembali bahwa kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan suatu bentuk di dalam kajian filsafat. Namun kajian tersebut tidak hanya berlaku secara umum. Artinya bahwa kajian ini dapat juga digunakan sebagai telaah dalam kajian pendidikan terutama dalam kajian pendidikan Islam. Di sini ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk memahami, mengetahui, akar, sumber, manfaat dan tujuan dari pendidikan Islam. Ontologi di dalam pendidikan Islam digunakan sebagai cara untuk mengetahui tentang hakikat dari pendidikan Islam, sedangkan epistemologi digunakan sebagai kajian untuk mengetahui bagaimana cara memperoleh ilmu di dalam pendidikan Islam. Sedangkan yang terakhir adalah aksiologi, pada bagian ini lebih difokuskan untuk menanyakan kegunaan dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ach. Maimun Syamsuddin. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

⁵⁵ Ibid., 107.

⁵⁶ Aminatul, <http://gudangilmu>.

- Ali Anwar dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Aminatul Zahroh. "Aksiologi Pendidikan Islam." <http://gudangilmu-pendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikan-islam.htm>
- Anas Salahuddin. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Endang Komara. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Hamdani. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Jumari, "Ontologi Pendidikan Islam." <http://kangjumari.blogspot.co.id/2007/12/ontologi-pendidikan-islam.html>.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Tarbawi*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasa-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mohammad Adib *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mohammad Muslih. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.